

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masalah yang kini dihadapi di dunia pendidikan adalah bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan yang umumnya terkait dengan prestasi belajar tinggi atau rendah yang diperoleh siswa. Berbagai upaya telah dilakukan oleh satuan pendidikan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, salah satunya adalah dengan membuat perubahan kurikulum dan proses pembelajaran di sekolah. Tapi kenyataannya. Pemahaman siswa yang masih belum, sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagai Tambahan, Masalah juga terjadi dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru, ini karena metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran sebagian besar menggunakan metode ceramah dan guru sering menganggap siswa memiliki peran pasif dalam proses pembelajaran (Lukum, 2019).

Kimia merupakan salah satu ilmu pengetahuan alam yang erat kaitannya dengan kehidupan. Konsep kimia secara umum bersifat abstrak, penyederhanaan dari keadaan sesungguhnya, dan bersifat berhubungan. Konsep yang abstrak mengakibatkan banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran kimia kurang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang mengakibatkan pembelajaran tersebut menjadi kurang bermakna. Selain itu peserta didik merasa bahwa konsep kimia hanya sedikit memberikan kebermanfaatan (Henry,2018). Tujuan pembelajaran kimia adalah mewujudkan

peserta didik yang menguasai konsep-konsep kimia dan menerapkan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas,2007:460). Salah satu ilmu yang dipandang siswa sebagai ilmu yang sulit dipahami. Kesulitan dalam memahami kimia ini dipengaruhi oleh karakteristik dari ilmu kimia itu sendiri, dimana sebagian besar ilmu kimia bersifat abstrak dan kompleks (Lukum,2018).

Menurut Luawo (2017) Penguasaan mata pelajaran kimia juga dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor dari dalam siswa atau yang sering disebut dengan “faktor internal” sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa sering disebut dengan “faktor eksternal”. Faktor internal misalnya kondisi fisiologis dan psikologis siswa, tingkat kecerdasan, motivasi belajar, aktivitas belajar, gaya belajar, minat dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi model dan metode pembelajaran yang sering digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, bahan pelajaran, lingkungan belajar, sarana dan prasarana yang tersedia, dan lain sebagainya yang dapat mendukung proses pembelajaran dikelas.

Menurut Analisa (2014) Mata pelajaran kimia merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang berkaitan dengan konsep yang harus dipahami serta memberikan inovasi agar peserta didik dapat memecahkan masalah dan mencari solusi yang akan menghasilkan pengetahuan, pengalaman dan makna serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Penerapan ilmu pengetahuan kimia diawali dengan pemahaman konsep, prinsip, hukum dan teori kimia yang benar. Memahami konsep merupakan hal yang paling penting, terkait

dengan konsep jika peserta didik memahami konsep yang salah maka disebut sebagai Miskonsepsi.

Menurut Kenneth (2019) bahwa Miskonsepsi merupakan konsep yang dibangun oleh peserta didik yang ciptakan oleh peserta didik itu sendiri dengan berdasarkan dengan apa yang mereka lihat dengan indera mereka dan masuk akal merupakan sumber Miskonsepsi, Menurut Sadhu (2019) bahwa miskonsepsi merupakan konsep yang diakibatkan ketika peserta didik dalam hal proses pembelajaran dalam mengolah informasi kedalam system kognitif jika yang diterima adalah informasi yang sesuai dengan konsep yang ada dan otomatis informasi tersebut akan langsung menambah pengetahuan. Begitupun sebaliknya, maka proses ini dinamakan sebagai proses asimilasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terkait Miskonsepsi peserta didik di MAN 1 Kota Gorontalo bahwa masih rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia yang khususnya pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit. Penyebab *Pertama*, yakni terjadinya miskonsepsi terhadap konsep-konsep kimia esensial yang mengganggu pemahaman siswa terhadap konsepsi kimia tertentu. *Kedua*, Pemahaman siswa terhadap suatu permasalahan yang belum tuntas sehingga mengakibatkan konsep yang dipelajari belum sepenuhnya dipahami. Selain itu, Rendahnya kualitas pembelajaran yang ada dalam kelas akibat rendahnya mutu guru baik dari segi penguasaan materi maupun dari segi metode pengajaran yang masih bersifat konseptual.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) Bahwa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit siswa mengalami Miskonsepsi

termasuk kedalam kategori sedang dengan presentase 54%, Miskonsepsi siswa dengan kategori sangat tinggi terjadi pada tiga indikator soal yaitu menentukan larutan berdasarkan daya hantarnya sebesar 85%, menentukan senyawa elektrolit dan sifat ikatannya sebesar 82%, dan menentukan larutan elektrolit yang bersifat kovalen polar sebesar 82%.

Materi dalam kimia yang salah satunya menimbulkan miskonsepsi yaitu larutan elektrolit dan non elektrolit. Materi ini lebih menitikberatkan pada pemahaman secara representatif dalam tiga tingkat yang berbeda yaitu makroskopik, submikroskopik dan simbolik. Sehingga untuk mengatasi terjadinya miskonsepsi pada peserta didik perlunya pemahaman konsep secara keseluruhan.

Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar peserta didik mengalami miskonsepsi yaitu dengan menggunakan metode Certainty of Response Index (CRI) Termodifikasi. Kelebihan dari metode CRI ini dapat menggambarkan tingkat pemahaman siswa terhadap suatu konsep dan mengetahui tingkat keyakinan dalam menjawab tes atau soal.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul penelitian **“Identifikasi Miskonsepsi Menggunakan Tes Pilihan Ganda Dengan CRI Termodifikasi Materi Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit Siswa MAN 1 Kota Gorontalo”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar belakang masalah yang ada, maka dapat di indentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- a. Terjadinya Miskonsepsi pada peserta didik

- b. Pemahaman siswa terhadap suatu permasalahan yang belum tuntas
- c. Rendahnya kualitas pembelajaran yang ada dalam kelas akibat rendahnya mutu guru baik dari segi penguasaan materi maupun dari segi metode pengajaran yang bersifat konvensional

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang dan identifikasi masalah, maka dikemukakan permasalahan pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Miskonsepsi Siswa MAN 1 Kota Gorontalo tentang Konsep Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit dengan menggunakan Tes Pilihan Ganda Dengan CRI Termodifikasi.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Miskonsepsi Siswa MAN 1 Kota Gorontalo Tentang Konsep Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit Dengan Menggunakan Tes Pilihan Ganda Dengan CRI Termodifikasi”

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut ;

- a. Bagi Siswa

Dapat menjadi informasi terkait seberapa besar dampak negative yang di timbulkan oleh miskonsepsi yang mengakibatkan besarnya Miskonsepsi siswa.

- b. Bagi Guru

Memberikan informasi bahwa masih banyak siswa yang masih memiliki pemahaman konsep yang tidak sesuai dengan konsep yang sebenarnya dan

bahan pertimbangan untuk guru dalam menanamkan konsep dasar pada peserta didik yang mempunyai pemahaman konsep parsial serta menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk menyikapi miskonsepsi peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah sumber motivasi serta pengalaman maupun peningkatan strategi dan metode pembelajaran dalam kelas.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lanjutan terkait dengan Identifikasi Miskonsepsi siswa MAN 1 Kota Gorontalo menggunakan Tes Pilihan Ganda Dengan CRI Termodifikasi pada penerapan Larutan elektrolit dan non elektrolit dalam kehidupan sehari-hari.